

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI KONSEP PEMBANGUNAN KARAKTER DALAM KELUARGA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Ansari¹, Raden Muyazin Arifin²

Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail : ansaridosen1@gmail.com

Abstract

The values of multicultural education, in general, are four core values, among others: first, appreciation of the plurality of cultural reality in society. Second, recognition of human dignity and human rights. Third, the development of world community responsibilities. Fourth, the development of human responsibility and the strengthening of character in implementing universally, that is through the process of 5 phases of formation, namely: first, moral acting (good action) using habituation and culture. Second, to teach the knowledge of good values (moral knowing). Third, moral feeling and loving; Feel and love the good. Fourth, moral modeling of the surrounding environment. Fifth, repentance of all sins and things that are not beneficial can be (innocent) by carrying out the throne, Tahalli, and Tajalli. The 4.0 Industrial Revolution is a comprehensive transformation through the incorporation of digital technology and the Internet and the benefits that will be gained are enormous but at the same time, the impact it generates is also no less big. Therefore, the family plays an important role in the formation of personal and child development to achieve independence and optimal development in his life. So that the educative function in the family, socialization function of the community, protective function in the family, and the religious function of the family must introduce and instill religious values to the child.

Keywords: Multicultural education values, family character.

Accepted: September 03 2020	Reviewed: September 16 2020	Published: October 01 2020
--------------------------------	--------------------------------	-------------------------------

A. Pendahuluan

Revolusi industri pertama kali dimulai pada sejak abad 18-19, kemudian dilanjut revolusi industri kedua pada tahun 1870-1914, hingga revolusi industri ketiga jatuh pada tahun 1980 sampai sekarang tahun 2020 revolusi industri berkembang dengan sangat pesat (Nana Sutarna, 2018:60).

Zhou dkk dalam Gilang Maulana Jamaludin dan Nuruddin Araniri (2018), berpendapat bahwa secara umum ada lima (5) tantangan besar dalam dunia

pendidikan yang harus dihadapi di industri 4.0 diantaranya yaitu; pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, dan politik.. Lima (5) komponin tersebut merupakan strategi untuk menjawab tantangan di era industri saat ini. Guna menjawab tantangan tersebut, diperlukan usaha yang besar, terencana dan strategis baik dari sisi regulator (pemerintah), kalangan akademisi maupun praktisi.

Lickona (2003), mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Pertama, *Knowing the good*, mengetahui yang baik, bisa mudah diajarkan, sebab pengetahuan bersifat kognitif. Mengajarkan yang baik, adil, bernilai, yang berarti dapat memberikan pemahaman dengan jernih kepada pembelajar apa itu kebaikan, keadilan, kejujuran, toleransi, nilai dan lain-lain. Seseorang berperilaku baik, adil, toleransi, tanpa disadarinya sekalipun secara konseptual tidak mengetahui dan tidak menyadari apa itu perilaku baik, atau apa itu keadilan, atau apa itu kejujuran.

Kedua, *desiring the good*. Setelah *knowing the good*, akan tumbuh *desiring the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebaikan menjadi *power* dan *engine* yang bisa membuat senang terbiasa mau berbuat kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebaikan itu.

Ketiga, *doing the good* yakni tindakan kebaikan, setelah melalui proses mengerti dan mencintai kebaikan yang melibatkan dimensi kognitif dan afektif. Melalui tindakan pengalaman kebaikan ini positif.

Kebutuhan pendidikan di era 21 sangat bergeser secepat kilat dengan perkembangan teknologi digital. Kebutuhan pendidikan itu tidak sama dengan era 20. Abad 21 atau era Revolusi Industri 4.0 membutuhkan SDM yang memiliki kompetensi, karakter, dan daya literasi tinggi (Makin's, Laurie and Whitehead's, Marian, 2004:16). Berkaitan dengan hal tersebut sudah sepatutnya semua pihak memahami perannya masing-masing. Di lingkungan pendidikan formal, guru-guru harus bisa menangkap sinyal bahwa ketika zaman berubah makin cepat, harus diimbangi pula dengan perubahan pada dirinya. Karakteristik model dari Industri 4.0 adalah kombinasi dari beberapa perkembangan teknologi terbaru seperti sistem siber fisik, teknologi informasi dan komunikasi, jaringan komunikasi, *big data*, *cloud computing*, pemodelan, virtualisasi, simulasi serta peralatan untuk kemudahan interaksi manusia dengan komputer (Fauzan, Rahman, 2018:1).

Dalam menyikapi klasifikasi tradisi yang ada dalam pandangan mikro kultur, sub kultur dan atau makro kultur tentu membutuhkan kejelian secara khusus (Sulalah, 2012:25). Dalam perspektif yang lebih luas memberikan pemahaman untuk menentukan dan yang mau dijadikan pijakan, karena tercapainya suatu tujuan manakala terjadi kesesuaian antara fokus kajian dan kerangka teoritis yang digunakan. Oleh karenanya, dalam memahami multikultural, masing-masing dari pengertian yang dapat digunakan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan (Ansari, 2019:58).

Pendidikan multikultural akan tercapai apabila semua pihak selalu memegang prinsip-prinsip dalam pendidikan dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, bersinergi dalam keragaman sehingga sikap mau menghargai keragaman ini memerlukan pengorbanan yang tinggi. Membangun dan menumbuhkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada keluarga merupakan sebuah keharusan yang selalu senangtiasa di upayakan dan dikerjakan serta dilaksanakan sehingga membuahkan hasil yang diinginkan. Pendidikan multikultural tidak akan berhasil selama lingkungan dan masyarakat tidak mendukung dalam membangun dan menumbuhkan pemahaman moral, nilai-nilai dan budi pekerti. (Ansari, 2019:58).

Perubahan yang terjadi dalam era revolusi industri berpengaruh pada karakter manusia dan dunia kerja sehingga keterampilan yang diperlukan juga cepat berubah. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mempersiapkan dan memetakan angkatan kerja dari lulusan pendidikan yang benar-benar siap kerja, yang dengan kata lain profesional dan tetap memegang teguh nilai-nilai karakter sesuai dengan bidang keahliannya, dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Dunia kerja di era revolusi industri 4.0, merupakan integrasi pemanfaatan internet dengan lini produksi di dunia industri yang memanfaatkan kecangihan teknologi dan informasi. Pengembangan model dan konsep pendidikan karakter, yang secara umum banyak dikembangkan melalui konsep *multiple intelligence*. Penguatan pendidikan karakter terutama dalam dunia pendidikan menjadi *urgen* untuk dilakukan dalam upaya mengimbangi pesatnya teknologi dan berlangsungnya revolusi industri 4.0. Selain itu, melalui penguatan pendidikan karakter, dampak negatif revolusi industri 4.0 dapat diminimalisir.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) (Mestika, 2008: 3). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Obyek

yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut (Sugiyono, 2013: 14).

Data dan sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer, yang diperoleh langsung dari objek penelitian lapangan dengan mengadakan wawancara langsung kepada para pihak yang bersangkutan. Sedangkan data sekunder, yang diperoleh dari studi pustaka yang terdiri dari bahan hukum primer, bahan hukum sekunder, dan bahan hukum tersier (Anggit Rahmat Fauzi & Ansari, 2020: 118).

Adapun analisis data primer maupun data sekunder dianalisis secara kualitatif, yang berlaku dengan kenyataan sebagai gejala data primer yang dihubungkan dengan data sekunder. Analisis secara kualitatif juga menguraikan data dalam bentuk kalimat yang teratur, logis, tidak tumpang tindih dan efektif sehingga memudahkan interpretasi data dan pemahaman hasil analisis, kemudian ditarik kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai jawaban dari permasalahan. (Abdul Kadir Muhammad, 2004: 50). Kemudian data disajikan secara sistematis untuk kemudian ditarik kesimpulan terhadap permasalahan implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural sebagai konsep pembangunan karakter dalam keluarga di era revolusi industri 4.0

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Keluarga dalam Pendidikan Multikultural

Keluarga merupakan cikal bakal dan tolak ukur pembentukan karakter manusia. Maka, pendidikan yang dikonsumsi oleh keluarga harus berada dalam koridor kebenaran. Setiap anak akan melihat segala tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarga. Anak akan tumbuh menjadi pribadi luhur jika sikap positif lebih mendominasi dari pada sikap negatif. Begitu pun sebaliknya.

Lebih lanjut keluarga dapat dilihat dari dua dimensi hubungan yaitu; *hubungan darah dan hubungan sosial*. Dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dan lainnya. Berdasarkan hubungan ini keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi yang saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun bisa saja diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Menurut James Bank pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk people of color. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai suatu keniscayaan. Keberagaman yang ada merupakan sunnatullah

(hukum alam) yang tidak akan terlepas dari kehidupan. Pendidikan multikultural lahir pasca terjadinya Perang Dunia II yang melahirkan negara-negara yang menganut prinsip demokrasi. Bagi negara-negara demokrasi pendidikan multikultural adalah kekuatan yang akan membawa kejayaan. Era reformasi merupakan masa berkembangnya pendidikan multikultural setelah kebhinnekaan budaya bangsa ini cukup lama diabaikan. (Nurul Yaqin, 2018).

Namun, dalam realita keseharian nasib bangsa belum selaras dengan yang dideskripsikan negara-negara lain, ternyata segala bentuk keragaman masih sering kali menyulut permasalahan. Mulai dari hal sepele hingga yang benar-benar serius. Masyarakat kita belum mampu menghargai perbedaan karena minimnya pengetahuan yang seharusnya (dalam hal ini) dimulai dari keluarga.

Dari gambaran tentang konsepsi keluarga dan pentingnya keluarga dalam totalitas kehidupan insaniah, dalam mencapai tujuan-tujuan mulia, seperti saling membina kasih sayang, tolong-menolong, mendidik anak, berkreasi, berinovasi. Maka dengan begitu, keluarga amat berfungsi dalam mendukung terciptanya kehidupan yang beradab. Juga, sekaligus sebagai landasan bagi terwujudnya masyarakat beradab.

2. Landasan Multikultural dalam Al-Qur'an

Secara eksplisit, landasan multikultural terdapat dalam Alquran :

a. Q.S. Al-Hujarat 49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. Al-Hujarat 49:13).

b. Q.S. Al-Baqarah 2: 213.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۚ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (Q.S. Al-Baqarah 2:213).

3. Implementasi Multikulttural dalam Keluarga

Penerapan pendidikan mulitikultural dalam keluarga dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut. **Pertama**, pemahaman dari anggota keluarga. Memberikan pengertian kepada anak sejak dini bahwa kehidupan ini tidak lepas dari keberagaman dan perbedaan.

Kedua, menjadi teladan (uswah) bagi anak-anaknya. Orang tua adalah role model yang akan menjadi kiblat bagi pertumbuhan anak. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh yang baik dan benar. Misalnya, saling menghormati dan menjaga kenyamanan kepada tetangga walaupun berbeda etnis, agama, dan budaya.

Ketiga, membiasakan musyawarah dalam keluarga. Memang cara ini terkesan sangat sederhana, tapi efeknya sangat luar biasa untuk mencetak anak agar menjadi manusia saling menghormati. Ajak anak bermusyawarah dalam memecahkan berbagai problema. Biarkan mereka mengeluarkan pendapatnya.

Keempat, mengadakan kunjungan ke tempat-tempat yang berbeda budaya. Mengajak anak untuk melihat lingkungan yang tak sama dengan kehidupan kita. Ajarkan mereka berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agama, etnis, dan bahasa dengan penuh kefatsunan untuk menciptakan keharmonisan.

Keluarga juga wahana (tempat) untuk mendidik anak untuk pandai, berpengalaman, berpengetahuan, berperilaku dengan baik. Bilamana kedua orang tua dalam keluarga, memahami dengan baik kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua. Orang tua (ayah dan ibu) tidak hanya sekedar membangun silaturahmi dan melakukan berbagai tujuan berkeluarga seperti tujuan reproduksi, meneruskan keturunan, menjalin kasih sayang dan lain sebagainya, yang lebih terpenting bagi dari tugas keluarga adalah menciptakan suasana dalam keluarga proses pendidikan yang berkelanjutan (*continius progress*) guna melahirkan generasi penerus (keturunan) yang cerdas dan berakhlak (berbudi

pekerti yang baik), baik dimata orang tua, dan masyarakat. Pondasi dan dasar-dasar yang kuat adalah awal pendidikan dalam keluarga merupakan dasar yang kokoh dalam menapaki kehidupan yang lebih berat dan luas bagi perjalanan anak-anak manusia berikutnya. Maka tepatlah apa yang digambarkan Allah SWT dalam kitab suci Al Qur'an misalnya;

QS. An-Nisaa' 4: 58,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)." (QS. An-Nisaa' 4:58).

Ayat tersebut megandung makna "perintah" atau fi'il amar yaitu suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh kedua orang tua terhadap anaknya. Oleh karena itu, maka kedua orang tua harus dapat memainkan peranan penting sebagai pendidikan pertama dan utama bagi anaknya, sebelum pendidikan anak diserahkan kepada orang lain.

QS. Huud 11: 46,

قَالَ يٰ نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ ۖ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ إِنِّي أَعْظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

"Allah berfirman: "Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." (QS. Huud 11:46).

QS. Al-Kahfi 18: 48,

وَعَرِّضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا

"Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian." (QS. Al-Kahfi 18:48).

Ayat-ayat di atas tersebut mengisyaratkan pentingnya mendidik anak dalam lingkup keluarga. Agar tanggungjawab orang tua dalam pendidikan anak dapat terealisasi, maka perlu ditempuh dengan berbagai cara, antara lain:

- a. Adanya kesadaran orang tua akan tanggung jawab pendidikan dan membina anak terus menerus.
- b. Orang tua perlu dibekali dengan teori-teori pendidikan atau bagaimana cara mendidik anak.
- c. Disamping itu orang tua perlu juga meningkatkan ilmu dan keterampilannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, dengan cara belajar terus menerus.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa sebagaimana dikutip oleh Salmiwati (2013:338), telah merekomendasikan bahwa dalam pendidikan multikultural setidaknya harus memuat beberapa pesan. Rekomendasi tersebut di antaranya:

Pertama, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. **Kedua**, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. **Ketiga**, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara.

5. Mengembangkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Keluarga

Nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada, sekurang-kurangnya terdapat beberapa indikator-indikator sebagai berikut: a) belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), b) memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), c) menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, d) apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan e) rekonsiliasi kekerasan (Muslim, 2016).

Secara global, ada lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu keluarga dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan anak, yaitu: (Ansari, 2019:10).

1. Dimensi integrasi isi/materi

Dimensi ini digunakan oleh keluarga untuk memberikan keterangan dengan 'poin kunci' pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para keluarga menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam.

2. Dimensi konstruksi pengetahuan

Suatu dimensi dimana para keluarga membantu anak untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para anak terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.

3. Dimensi pengurangan prasangka

Keluarga melakukan banyak usaha untuk membantu anak dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan keluarga. Pendidikan dapat membantu anak mengembangkan perilaku yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti.

4. Dimensi pendidikan yang sama/adil

Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah anak dari berbagai keluarga. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif.

5. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial. Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya anak yang dibawa ke sekolah yang berasal dari keluarga yang berbeda.

6. Penguatan Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0

Perubahan zaman yang sekarang paling sering diperbincangkan yaitu revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 adalah era disrupsi teknologi dimana terjadi gabungan antara domain fisik, digital, dan biologis (Schwab, 2016:76). Pada era ini teknologi dan informasi berkembang lebih dari sekedar pesat yang tentunya akan berpengaruh ke dunia pendidikan.

Berdasarkan pada definisi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menurut Kemendikbud, dimana PPK adalah gerakan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) yang melibatkan berbagai institusi, salah satunya yaitu berbasis institusi keluarga. penguatan pendidikan karakter berbasis keluarga yang dilakukan oleh orangtua kepada anak di dalam keluarga. Akan tetapi, meskipun dilakukan dalam keluarga, idealnya PPK tersebut harus dapat memenuhi nilai-nilai yang ditetapkan Kemendikbud. Nilai-nilai tersebut yaitu religiositas, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong-royong. Kemudian kelima nilai tersebut diturunkan secara spesifik dalam sub-sub nilai (Kemendikbud, 2018).

Pada dasarnya, PPK adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Novrianti, Rona, 2018). Dari definisi tersebut, PPK sebenarnya adalah gerakan untuk memperkuat karakter siswa di sekolah. Akan tetapi yang perlu digaris bawahi bahwa PPK ini tidak hanya dilakukan di sekolah, melainkan juga melibatkan keluarga dan masyarakat.

Perlibatan keluarga dalam mengimplementasikan PPK tentu bukan tanpa alasan. Sebab keluarga adalah institusi pertama yang penting bagi proses pembentukan pendidikan karakter bagi anak. Peran orang tua tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisiologis anak, tetapi juga memenuhi kebutuhan anak yang lebih utama seperti perhatian, bimbingan, arahan, motivasi, pendidikan, serta menanamkan nilai-nilai bagi masa depannya (Sutjipto, 2011:45). Maka dari itu, dalam menciptakan karakter yang adaptif, baik dan kuat pada anak di dalam keluarga perlu terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis. Hal tersebut dapat tercipta apabila terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak. (Hyoscyamina, 2011:144).

7. Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam kelembagaan keluarga sebagai lembaga pendidikan. Orangtua lah yang paling bertanggung

jawab memberikan pendidikan kepada anak keturunannya. Setiap calon orang tua dan orang tua harus sudah memiliki wawasan yang cukup tentang bagaimana program pendidikan harus direncanakan, diselenggarakan, dan dikelola di dalam keluarga, apa peran keluarga di dalam memoderatori proses pendidikan anaknya, dan bagaimana semua proses pendidikan harus dikelola dan dievaluasi (Supriyono, 2015:98).

Tidak mungkin untuk saat ini keluarga mampu memberikan layanan pendidikan bagi seluruh anggota keluarganya sesuai kebutuhan belajar yang diperlukan. Karena tuntutan ekonomi, kemajuan ilmu dan teknologi, serta karena dampak revolusi komunikasi dan teknologi informasi, satuan pendidikan keluarga tidak mampu lagi memenuhi fungsinya sebagai lembaga pendidikan secara utuh, sebagaimana yang diharapkan. Kebutuhan pendidikan dan sistem pendidikan yang ada sekarang ini amat beragam dan kompleks, sehingga jelas para orangtua dan senior anggota keluarga tidak akan mampu secara swadaya memenuhi kebutuhan akan pendidikannya. Akibatnya upaya pendidikan dalam keluarga menjadi terabaikan dan terlantar, baik yang terjadi pada masyarakat rural, sub urban maupun urban. Untuk itu diperlukan suatu upaya reformasi sistem pendidikan keluarga secara tepat. Peran sebagai fasilitator dan mederator pendidikan anak adalah yang paling tepat.

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pembentukan pribadi dan perkembangan anak dalam rangka mencapai kemandirian dan perkembangan optimal dalam kehidupan-nya. Karena keluarga sebagai lingkungan pendidikan primer dan utama amat besar peranannya, maka keluarga itu mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Makna dan corak fungsi-fungsi itu serta penerapannya dipengaruhi oleh kebudayaan sekitar dan intensitas keluarga dalam turut sertanya dengan kebudayaan dan lingkungannya. Berkaitan dengan fungsi dan peran keluarga dalam mendidik anaknya, Sudardja Adiwikarta (1988:70), mengungkapkan bahwa keluarga merupakan lokasi terselenggaranya pendidikan. Pengaruh edukatif keluarga tidak hanya terdapat pada anak-anak kecil, melainkan juga pada seluruh anggota keluarga, termasuk anak-anak yang sudah bersekolah, pemuda-pemuda yang masih tinggal bersama keluarga, dan orang dewasa sendiri yang menjadi pemimpin keluarga itu, bahkan mungkin orang lain yang berada di luar lingkungan keluarga.

D. Kesimpulan

Pendidikan multikultural adalah sebuah proses pendidikan yang mengedepankan keragaman, kesetaraan, perbedaan, toleransi, humanism, pluralism, demokrasi, dan keadilan. Maka nilai-nilai pendidikan multikultural

penting untuk ditanamkan pada setiap individu demi terwujudnya kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama yang damai, sejahtera, tentram, dan bahagia dengan tetap menjunjung tinggi kemanusiaan, persaudaraan, persatuan, saling menghormati dan menghargai perbedaan. Untuk memahami nilai-nilai pendidikan multikultural secara umum terdapat empat nilai inti (*core values*) antara lain: **Pertama**, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. **Kedua**, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. **Ketiga**, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. **Keempat**, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Cakupan makna "*pertama dan utama*" tidak hanya dalam dimensi waktu atau kronologis proses terjadinya pendidikan namun juga dalam dimensi tanggung jawab. Betapapun proses pendidikan telah diselenggarakan oleh berbagai lembaga pendidikan formal maupun nonformal, secara sosiohistoris kehadiran lembaga-lembaga pendidikan profesional itu merupakan pengganti peran atas peran lembaga keluarga sebagai lembaga pendidikan yang utama tadi. Keluarga mempunyai peranan penting dalam pembentukan pribadi dan perkembangan anak dalam rangka mencapai kemandirian dan perkembangan optimal dalam kehidupan-nya. **Pertama**, fungsi edukatif dalam keluarga. **Kedua**, fungsi sosialisasi dalam hal ini keluarga sebagai suatu lembaga sosial mempunyai peranan penting bagi masyarakat yaitu membentuk pribadi seseorang dimana personalitas seseorang itu nantinya akan dapat mempengaruhi corak dari suatu masyarakat. **Ketiga**, fungsi protektif dalam keluarga anak mendapat perlindungan dan melindunginya dari tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial dan kaedah agama dan dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungan. **Keempat**, fungsi religius keluarga wajib memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai religius kepada anak dimulai dari semenjak dalam kandungan sampai keliang kubur.

Pada Era Revolusi Industri 4.0 hadir dan menjadi sebuah keniscayaan bagi setiap negara. Revolusi industri 4.0 merupakan transformasi komprehensif melalui penggabungan teknologi digital dan internet. Manfaat yang akan didapatkan sangatlah besar namun disaat yang bersamaan, dampak yang dihasilkannya juga tak kalah besar. Tentunya hal tersebut perlu diantisipasi, bukan hanya sekadar melalui cara meningkatkan kemampuan dan pengetahuan, tetapi melalui hal yang jauh lebih esensial yakni perubahan cara pandang terhadap konsep pendidikan itu sendiri. Penguatan pendidikan karakter menjadi urgen untuk dilaksanakan untuk mengantisipasi dampak negatif industri 4.0. Penguatan karakter tentu memiliki strategi dalam mengimplementasikan secara universal, yaitu melalui proses 5

tahapan pembentukan, **pertama**: *Moral Acting* (tindakan yang baik) dengan cara habituasi dan pembudayaan. **Kedua**, membelajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik (*moral knowing*). **Ketiga**, *moral feeling dan loving*; merasakan dan mencintai yang baik. **Keempat**, keteladanan (*moral modeling*) dari lingkungan sekitar, Rukun Kelima: Pertaubatan dari segala dosa dan hal-hal yang tidak bermanfaat sekalipun boleh (tidak berdosa) dengan melaksanakan *takhali, tahalli, dan tajalli*.

Daftar Rujukan

Buku

- Choirul Mahfud. (2013)., *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Elih Sudiapermana. (2012). *Pendidikan Keluarga: Sumberdaya Pendidikan Sepanjang Hayat*. Bandung: Edukasia Press.
- Fuad Ihsan (1997). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- George Ritzer dkk. (2003). *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan. (Jakarta: Kencana).
- Kagermann, H., Lukas, W.D., & Wahlster, W. (2013) *Final report: Recommendations for implementing the strategic initiative INDUSTRIE 4.0*. Industrie 4.0 Working Group.
- Kemendikbud. (2018). *Infografis Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan.
- Ki Hajar Dewantara. (1961) *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Kumbara, A.A. Ngr Anom. (2009). *Pluralisme dan Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Kebudayaan & Pariwisata.
- Lickona, T, Schaps, E & Lewis, C. (2003). *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- M. Syahrani Jailani. (2014) *Teori Pendidikan Keluarga dan Tangung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. IAIN STS Jambi.
- Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Moh. Shofan. (2011). *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sikun Pribadi. (1987). *Pedagogik Teoritis*. Bandung: Jurusan FIP IKIP Bandung
- Soelaeman, H.M.I. (1988), *Suatu Telaah Tentang Manusia Religi Pendidikan*. Jakarta: Dikti, P2LPTK, Depdikbud.

- Sudardja Adiwikarta. (1988). *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulalah. (2012). *Pendidikan Multikultur; didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*. UIN Maliki Press, Malang.
- Supriyono. dkk. (2015). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Tim Penyusun. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Jurnal

- Ansari. (2019). *Fondasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mencetak Manusia Yang Berkarakter*. LP3M IAI AL-Qolam, Jurnal: Pusaka, Vol. 6 No. 2.
- (2019). *Implementasi Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*. Jurnal Attaqwa, Volume, 15 Nomor 1 Maret.
- Anggit Rahmat Fauzi, Ansari, 2020, *Analisis Yuridis Perjanjian Jual Beli Melalui Media Elektronik Berdasarkan Kuh Perdata Dan Undang - Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik*, Ar-Risalah: Volume XVIII Nomor 1.
- Cresswell, J.W. (1994) *Qualitative & quantitative approach*, London New Delhi: SAGE Publications.
- Fauzan, Rahman. (2018). *Karakteristik Model dan Analisa Peluang-Tantangan Industri 4.0*. Jurnal PHASTI, Volume 04, Nomor 1, Edisi April.
- Hyoscyamina, D. E. (2011) *Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak*. Jurnal Psikologi Undip, Vol. 10.
- Muslim. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk Siswa SMP*. Volume 2, Nomor 1, Maret, <https://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs/article/download/8774/pdf>. Diakses 15 Februari 2020.
- Salmiwati. (2013). *Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural*. Jurnal Al-Ta'lim. Vol. 20. No. 1.

Sutjipto. (2016). *Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, (5).

Prosiding / Artikel Seminar

Jahroh, Windi Siti dan Sutarna, Nana. (2016). *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Universitas Negeri Surakarta. Edisi Juli 2016 ISBN 978-602-397-040-7.

Makin's, Laurie and Whitehead's, Marian. (2004). *How to Develop's Children Early Literacy*. London, California, New Delhi: Sage Publishing Ltd.

Nana Sutarna. (2018). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0*, Seminar Nasioanal PGSD UNIKAMA, Vol. 2, Desember.

Qin, J., Liu, Y., & Grosvenor, R. (2016) *A Categorical Framework of Manufacturing for Industry 4.0 and Beyond*. Procedia CIRP, Vol. 52.

Schwab, K. (2011). *The Global Competitiveness Report 2016-2017*. Geneva: World Economic Forum.

Sutarna, Nana. (2016). *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Universitas Negeri Surakarta. Edisi Juli 2016 ISBN 978-602-397-040-7.

Zhou, K., Taigang L., & Lifeng, Z. (2015). *Industry 4.0: Towards future industrial opportunities and challenges*. In Fuzzy Systems and Knowledge Discovery (FSKD), IEEE 12th International Conference.

Internet

<http://taufananggriawan.wordpress.com/pengertian-adil-dan-keadilan>. Diakses tangga 15 Desember 2019.

Novrianti, Rona. (2018). *Era Revolusi Industri 4.0 harus Diikuti Penguatan Pendidikan Karakter* (Online). <https://siar.com>. Diakses 26 Maret 2020.

Nurul Yaqin, *Keluarga Berbasis Multiultural Pendidikan*, 2018. <http://www.mdn.biz.id/n/352283/> diakses pada tanggal 12 Desember 2019.